



litrus.

Kesehatan Gigi Anak Stunting

Perilaku Ibu terhadap Karies
dan Indeks Plak Usia Balita

Erni Mardiaty, SKM., M.Kes., Epid. | Irmanita Wiradona, S.SiT., M.Kes.
drg. Silvia Sulistiani, MARS. | drg. Vitri Nurilawaty, M.Kes.
Ngatemi, S.SiT., MKM.

Kesehatan Gigi Anak Stunting

Perilaku Ibu terhadap Karies
dan Indeks Plak Usia Balita

Erni Mardiati, SKM., M.Kes., Epid.
Irmanita Wiradona, S.SiT., M.Kes.
drg. Silvia Sulistiani, MARS.
drg. Eka Anggreni, M.Kes.
Ngatemi, S.SiT., MKM.

**Kesehatan Gigi Anak Stunting
Perilaku Ibu terhadap Karies dan Indeks Plak Usia Balita**

Ditulis oleh:

**Erni Mardiaty, SKM., M.Kes., Epid.
Irmanita Wiradona, S.SiT., M.Kes.
Drg. Silvia Sulistiani. MARS.
Drg. Eka Anggreni, M.Kes
Ngatemi. S.SiT., MKM.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp: +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2024

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Dicky Gea Nuansa

ISBN: 978-623-519-919-1

vi + 112 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2024

Prakata

Kesehatan gigi anak merupakan aspek krusial yang sering kali terabaikan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah kesehatan gigi yang umum dihadapi adalah karies gigi. Karies disebabkan oleh penumpukan bakteri dan plak, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengunyah dengan baik.

Ketika anak mengalami karies, bukan hanya menghadapi masalah nyeri atau ketidaknyamanan, tetapi juga risiko gizi yang tidak optimal. Asupan makanan yang tidak memadai akibat rasa sakit atau kesulitan mengunyah dapat mengakibatkan berkurangnya nutrisi yang diterima tubuh. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat terjadinya stunting, suatu kondisi serius yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental.

Buku ini hadir untuk menyoroti hubungan antara kesehatan gigi serta pentingnya mencegah karies gigi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kesehatan mulut dapat berdampak pada kesejahteraan keseluruhan, diharapkan orang tua, khususnya ibu, dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan gigi anak. Dengan langkah-langkah sederhana dalam kebersihan mulut dan pemilihan makanan yang sehat, karies gigi dapat dicegah, sehingga mendukung pertumbuhan yang optimal dan menghindari risiko stunting.

Dengan demikian, Buku ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua orang tua, pengasuh, dan tenaga kesehatan. Dengan pengetahuan yang tepat, kesehatan gigi anak dapat terjaga dengan baik. Semoga buku ini menginspirasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi anak, sehingga anak-anak

tumbuh dengan senyum sehat dan bahagia, dan siap menghadapi masa depan yang cerah.

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	V

BAB I

Definisi Pengetahuan	1
Pengertian Pengetahuan.....	1
Tingkat Pengetahuan.....	2
Faktor Pengaruh Pengetahuan	4

BAB II

Konsep Dasar Stunting.....	7
Pengertian Stunting	7
Klasifikasi Stunting	9
Faktor Penyebab Stunting	11
Dampak Stunting	16

BAB III

Kesehatan Gigi pada Balita anak Stunting	19
Definisi Balita Anak Stunting.....	19
Peran Ibu	21
Pertumbuhan Gigi Anak Stunting.....	23

BAB IV

Karies Gigi.....	25
Proses dan Letak Terjadinya Karies Gigi.....	25
Faktor Pengaruh Karies.....	28

Cara Mencegah Karies.....	34
Hubungan Stunting terhadap Karies.....	36

BAB V

Tingkatan Karies Gigi dan Akibatnya	39
Karies Email dan Dentin.....	39
Radang Gusi (<i>Gingivitis</i>)	42
Penyakit Jaringan Periodontium.....	44
Gigi Mati (Gigi Gangraen)	45
Abses	47
Sisa Akar Gigi dan Granuloma	48
Pulpa Polip pada Gigi.....	51

BAB VI

Indeks Plak Gigi	53
Komposisi Plak Gigi	53
Faktor Penyebab Plak Gigi.....	57
Pembentukan Plak Gigi.....	61
Kontrol dan Cara Mengukur Plak Gigi.....	62

BAB VII

Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang Karies dan Plak	69
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Karies dan Plak.....	69
Hubungan Stunting terhadap Karies dan Plak	71
Hubungan Kebersihan Gigi dengan Karies Gigi anak stunting.....	73
Cara Merawat Gigi Anak	74

BAB VIII

Studi Kasus	85
Daftar Pustaka.....	99
Profil Penulis	107



BAB I

Definisi Pengetahuan

Pengertian Pengetahuan

Menurut Yadika dkk (2019) pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan yang dilakukan oleh manusia, di mana seseorang dapat memahami atau mengetahui sesuatu melalui penggunaan indra yang dimilikinya, seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan sebagainya.

Setiap objek yang dapat dirasakan akan memberikan rangsangan yang diproses oleh otak, sehingga menghasilkan pengetahuan. Proses penginderaan ini berlangsung secara alami, namun kualitas dan hasil dari pengetahuan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar intensitas perhatian yang diberikan serta persepsi individu terhadap objek yang diindranya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Secara umum, sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata).

Melalui kedua indra ini, manusia dapat menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya dalam bentuk suara, gambar, warna, dan gerakan. Dimana penglihatan memberikan manusia kemampuan untuk mengamati dunia fisik, sementara pendengaran memungkinkan menerima informasi verbal atau bunyi-bunyian yang memperkaya wawasan. Keduanya bekerja secara sinergis dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang realitas (Sevdo dkk., 2023).

Namun, perlu diingat bahwa pengetahuan yang diperoleh setiap individu terhadap suatu objek tidak selalu sama. Tingkat pengetahuan seseorang bisa sangat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman sebelumnya, tingkat konsentrasi, kondisi fisik indra, dan pemahaman pribadi. Intensitas perhatian saat proses penginderaan juga memainkan peran penting. Semakin tinggi tingkat perhatian seseorang terhadap suatu objek, semakin mendalam pula pengetahuan yang didapatkan.

Selain itu, persepsi, atau cara seseorang memaknai dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui indra, juga mempengaruhi seberapa besar dan mendalam pengetahuan yang dihasilkan. Misalnya, dua orang yang melihat objek yang sama bisa mendapatkan pengetahuan yang berbeda berdasarkan sudut pandang atau interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya tentang penginderaan fisik semata, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memproses, memahami, dan menafsirkan informasi yang diterima.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memang memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dan masing-masing tingkat memiliki karakteristik dan kompleksitas yang unik. Berikut tingkat pengetahuan yang dimaksud diantaranya yaitu:



BAB II

Konsep Dasar Stunting

Pengertian Stunting

Stunting atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada bayi (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar tinggi anak seusianya, mengindikasikan masalah serius dalam pertumbuhan fisik. Stunting dapat menyebabkan tinggi badan anak jauh lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Dampak dari kondisi ini biasanya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun, meskipun kekurangan gizi telah terjadi sejak dalam kandungan hingga masa awal setelah kelahiran (Qoyyimah dan Fitriani, 2020).

Dalam konteks perkembangan, stunting berdampak negatif pada kemampuan kognitif anak. Keterbatasan nutrisi pada 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan otak dan perkembangan

intelektual. Anak-anak yang mengalami stunting sering kali tidak mencapai potensi intelektual penuh, sehingga dapat menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Penurunan kemampuan belajar dapat mempengaruhi pencapaian akademik di sekolah, sehingga berdampak pada masa depan anak dalam hal pendidikan dan peluang kerja.

Selain itu, stunting berhubungan erat dengan kesehatan umum anak. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan sistem kekebalan tubuh yang lemah, menjadikan anak lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Kesehatan yang buruk ini dapat memperburuk status gizi, menciptakan siklus yang sulit untuk diputus. Penyakit yang lebih sering dialami dapat mengganggu proses pertumbuhan, dan dengan waktu, kondisi ini dapat membentuk dampak jangka panjang pada kesehatan saat dewasa.

Dari sudut pandang sosial dan ekonomi, stunting berpotensi menghasilkan generasi yang kurang produktif. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterampilan fisik dan kognitif yang lebih rendah, sehingga daya saing di pasar kerja menjadi terbatas. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan meningkatnya beban sosial dan kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akibat stunting dapat menghambat perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (Azizah, Nastia, dan Sadat, 2022).

Data menunjukkan bahwa di Indonesia, angka stunting mencapai sekitar 30 hingga 37 persen di antara anak balita. Hal ini menempatkan Indonesia di urutan kelima secara global dalam prevalensi stunting, menandakan bahwa kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak untuk diatasi. Upaya untuk mengurangi angka stunting harus melibatkan berbagai aspek, mulai dari peningkatan asupan gizi ibu hamil hingga pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak (Asmin, Djoko, dan Mainase, 2022).

Penanganan stunting memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup perbaikan gizi, sanitasi, dan pendidikan. Edukasi mengenai pentingnya pola makan bergizi bagi ibu dan anak sangat penting untuk



BAB III

Kesehatan Gigi pada Balita anak Stunting

Definisi Balita Anak Stunting

Balita adalah periode anak yang berusia di atas satu tahun hingga di bawah lima tahun, dan periode ini merupakan fase yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Selama masa balita, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari segi tinggi badan maupun berat badan (Rosidah dan Harsiwi, 2017).

Pada usia tersebut, pertumbuhan anak sangat pesat sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, agar tubuhnya dapat berkembang secara optimal. Nutrisi yang baik pada usia ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan fungsi kognitif anak

Kondisi kecukupan gizi di masa balita akan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Anak yang mendapatkan nutrisi yang memadai cenderung lebih sehat, memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, dan lebih sedikit mengalami masalah kesehatan di kemudian hari. Sebaliknya, anak yang mengalami kekurangan gizi berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan yang bisa mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Salah satu kondisi yang sering muncul akibat kekurangan gizi kronis pada masa ini adalah stunting. Anak balita stunting tidak hanya mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki risiko terhadap gangguan perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang.

Oleh karena itu, pada tahap balita, anak balita masih sangat bergantung pada orang tua dan pengasuhnya untuk menjalani aktivitas sehari-hari yang penting, seperti mandi, makan, dan buang air kecil atau besar. Ketergantungan ini menunjukkan betapa vitalnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Interaksi yang positif antara anak dan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak (Fadlun, 2016).

Hal ini semakin krusial bagi balita yang mengalami stunting, karena dukungan dari lingkungan, terutama dalam hal pemberian nutrisi yang sesuai dan perawatan yang baik, dapat berperan penting dalam mengurangi efek buruk dari kondisi tersebut.

Masa pertumbuhan dan perkembangan balita ini sangat krusial karena merupakan penentu keberhasilan pertumbuhan anak di masa mendatang. Selama periode ini, anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga mengalami perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Oleh karena itu, perhatian yang lebih dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dengan baik.

Masa tumbuh kembang ini berlangsung cepat dan tidak dapat diulang, sehingga sering disebut sebagai “masa keemasan” atau “*golden age*”. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan luar biasa untuk belajar dan menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Keterampilan dasar seperti berbicara,



BAB IV

Karies Gigi

Proses dan Letak Terjadinya Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit progresif yang menyerang jaringan gigi, ditandai dengan kerusakan bertahap yang dimulai dari permukaan gigi seperti ceruk (fissure dalam) yang berada di daerah oklusi. Proses ini meluas secara bertahap ke arah pulpa gigi, melewati lapisan-lapisan yang lebih dalam. Karies dapat dialami oleh siapa saja, dan kerusakannya dapat timbul pada satu atau lebih permukaan gigi, serta menyebar lebih dalam, dari lapisan terluar email ke dentin, hingga mencapai pulpa (Alhidayati dan Wibowo, 2019).

Proses terbentuknya karies gigi dapat dibagi menjadi beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan plak

Karies dimulai dengan terbentuknya plak yang terbentuk dari sisa-sisa makanan, terutama karbohidrat, yang tertinggal dan tidak dibersihkan. Plak yang menumpuk dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan gigi.

2. Produksi asam oleh bakteri

Bakteri dalam plak akan memfermentasi karbohidrat menjadi asam, yang kemudian menurunkan pH pada permukaan gigi. Kondisi asam ini membuat email, yang melindungi lapisan dalam gigi, menjadi rentan terhadap demineralisasi atau kehilangan mineral.

3. Dekalsifikasi email

Asam yang dihasilkan oleh bakteri mengakibatkan demineralisasi pada email gigi, yaitu pelepasan kalsium dan fosfat dari lapisan luar gigi. Meskipun lapisan luar email lebih tahan terhadap kerusakan karena lebih padat dan keras, lapisan di bawahnya lebih rapuh dan lebih mudah rusak. Kerusakan ini pertama kali muncul sebagai lesi kecil di permukaan gigi.

4. Perluasan ke dentin

Setelah email gigi mulai terkikis, karies akan bergerak lebih dalam, menyebar ke lapisan dentin yang lebih lunak. Karena dentin lebih sensitif dan lebih mudah terpengaruh oleh bakteri, kerusakan pada tahap ini akan berkembang lebih cepat. Pada tahap ini, nyeri dapat mulai dirasakan, terutama saat mengonsumsi makanan atau minuman manis, panas, atau dingin.

5. Pulpa

Jika karies dibiarkan tanpa penanganan, proses kerusakan akan berlanjut hingga mencapai pulpa, di mana terdapat saraf dan pembuluh darah. Pada lapisan pulpa dapat menyebabkan peradangan, rasa nyeri yang hebat, dan, dalam kasus yang parah, pembentukan abses yang berpotensi menyebabkan komplikasi (Listriana dkk., 2018).



BAB V

Tingkatan Karies Gigi dan Akibatnya

Karies Email dan Dentin



Gambar 5.1 Karies

Sumber: <https://dokterdian.com>

Karies email adalah kerusakan gigi yang masih terbatas pada lapisan terluar gigi, yaitu email. Pada tahap ini, kerusakan belum mencapai lapisan yang lebih dalam seperti dentin atau pulpa, sehingga biasanya tidak menimbulkan gejala yang terasa. Penderita belum merasakan sakit, nyeri, atau ngilu. Namun, pada beberapa orang yang lebih sensitif, terkadang muncul rasa ngilu saat gigi terkena udara dingin atau makanan dan minuman yang dingin.

Walaupun gejalanya belum terlalu mengganggu, karies email perlu segera diatasi untuk mencegah kerusakan lebih serius. Perawatan dilakukan dengan mendatangi klinik gigi, di mana gigi yang terkena karies akan ditambal. Penambalan bertujuan untuk menghentikan perkembangan karies dengan menutup bagian gigi yang rusak, sehingga bakteri tidak dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut.

Setelah penambalan dilakukan, jenis bahan yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada lokasi gigi yang rusak. Untuk gigi belakang, biasanya penambalan dilakukan dengan menggunakan bahan logam seperti amalgam. Amalgam adalah campuran antara perak, timah, dan logam lainnya yang dicampur dengan air raksa. Bahan ini, ketika pertama kali dimasukkan ke dalam gigi, memiliki tekstur lunak sehingga mudah dibentuk. Namun, setelah beberapa jam, bahan ini akan mengeras dan memberikan perlindungan yang kuat terhadap gigi yang ditambal.

Selain amalgam, ada juga tumpatan yang menggunakan bahan campuran emas, yang dikenal karena kekuatannya dan daya tahan yang sangat baik. Namun, untuk gigi depan, penambalan biasanya dilakukan dengan bahan yang warnanya menyerupai gigi asli, seperti porselen sintesis atau bahan komposit resin. Hal ini dilakukan untuk menjaga penampilan estetika gigi, sehingga gigi yang telah ditambal tetap terlihat alami dan tidak menimbulkan kesan kurang menarik. Penanganan yang tepat dan cepat pada karies email dapat mencegah kerusakan lebih lanjut dan menjaga kesehatan gigi dalam jangka panjang.

Sedangkan, Karies dentin adalah jenis kerusakan gigi yang telah mencapai lapisan dentin, yaitu lapisan kedua di bawah email. Pada tahap



BAB VI

Indeks Plak Gigi

Komposisi Plak Gigi

Plak adalah lapisan tipis yang terbentuk di permukaan gigi dan tidak memiliki warna yang mencolok, sehingga sering kali tidak terlihat oleh mata telanjang. Plak melekat dengan kuat pada gigi dan terdiri dari berbagai komponen, termasuk sisa-sisa makanan yang halus, zat perekat dari air liur, serta kuman-kuman atau mikroorganisme yang dapat berbahaya bagi kesehatan gigi (Senjaya, 2013).

Secara ilmiah, plak gigi merupakan biofilm, yaitu lapisan mikroorganisme yang hidup dan berkembang di permukaan gigi dalam lingkungan mulut yang lembap. Biofilm ini merupakan komunitas mikroorganisme yang kompleks, termasuk berbagai jenis bakteri, yang berperan penting dalam kesehatan dan penyakit gigi.

Perbedaan utama antara plak gigi dan lapisan sisa makanan (*debris*) yang biasa menempel pada gigi adalah pada strukturnya. Plak merupakan endapan lunak yang terbentuk dari kombinasi mikroorganisme, protein dari air liur, dan sisa makanan yang sangat halus. Plak melekat erat di permukaan gigi dan tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur atau menggunakan semprotan air. Dibutuhkan metode pembersihan mekanis seperti menggosok gigi secara teratur untuk menghilangkannya. Plak biasanya sulit terdeteksi karena tidak berwarna, namun bisa terlihat dengan bantuan zat pewarna khusus yang disebut *disclosing agent*, yang menandai plak sehingga mempermudah pembersihannya.

Jika plak tidak dibersihkan secara efektif dan dibiarkan menumpuk di permukaan gigi, hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Salah satu masalah yang paling umum adalah pembentukan karies atau lubang pada gigi. Karies terjadi ketika bakteri di dalam plak, terutama jenis *streptococcus mutans*, mengubah sisa karbohidrat dari makanan menjadi asam. Asam ini perlahan-lahan mengikis lapisan email gigi, menyebabkan kerusakan yang dapat berkembang menjadi lubang jika tidak diobati.

Selain menyebabkan karies, penumpukan plak juga dapat berkembang menjadi karang gigi. Karang gigi terbentuk ketika plak mengeras akibat penumpukan mineral dari air liur, terutama di area sekitar leher gigi. Karang gigi memiliki tekstur yang lebih keras dibandingkan plak biasa dan umumnya tidak bisa dibersihkan hanya dengan menyikat gigi. Ketika karang gigi terbentuk, terutama di antara gigi dan gusi, hal ini bisa menyebabkan iritasi pada gusi serta jaringan penyangga gigi, yaitu *ligamen periodontal* (PDL) (Julianti dkk., 2008).

Iritasi ini dapat menyebabkan peradangan pada gusi, yang dikenal sebagai gingivitis, yang merupakan tahap awal dari penyakit gusi. Jika kondisi ini tidak ditangani, peradangan tersebut dapat berkembang menjadi periodontitis, yaitu penyakit yang lebih serius yang merusak jaringan pendukung gigi, termasuk tulang dan ligamen gigi. Periodontitis



BAB VII

Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang Karies dan Plak

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Karies dan Plak

Pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu terhadap bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak dapat baik.

Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut akan menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Seorang ibu memiliki peran penting dalam keluarganya, baik sebagai seorang istri, maupun sebagai ibu untuk anak-anaknya. Figur pertama yang dikenal anak adalah ibu, oleh karena itu perilaku dan kebiasaan ibu dapat dicontoh oleh anak.

Salah satu faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan adalah perilaku atau sikap orang tersebut. Dalam hal ini orang tua terutama ibu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Dimana anak-anak menjadikan sikap dan tindakan orang tua sebagai role modelnya. Pengetahuan atau wawasan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi anaknya. Perilaku ibu terhadap perawatan juga akan berpengaruh pada kooperatif anak. Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pemeliharaan kesehatan pada anak usia di bawah lima tahun, dikarenakan anak pada usia tersebut mereka masih bergantung pada orang lain (Rakhmawati, 2015).

Perilaku ibu dalam perawatan kesehatan gigi juga berdampak pada sikap kooperatif anak. Anak yang melihat ibu merawat giginya dengan baik akan lebih mungkin mengikuti jejak tersebut. Misalnya, jika seorang ibu rutin menyikat gigi dan mengajak anak untuk melakukan hal yang sama, anak akan merasa lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan mulut. Di sisi lain, jika ibu tampak acuh tak acuh terhadap kesehatan gigi, anak mungkin akan mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan gigi.

Khususnya untuk anak di bawah usia lima tahun, peran ibu sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan. Pada usia ini, anak masih sangat bergantung pada orang lain untuk menjaga kesehatan. Ibu perlu memberikan bimbingan dalam kebiasaan menyikat gigi dan menjelaskan pentingnya kebersihan gigi sejak dini. Misalnya, seorang ibu dapat menjelaskan bahwa menyikat gigi dapat mencegah sakit gigi dan membuat senyum anak lebih indah. Dengan cara ini, ibu membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh ibu tidak hanya terbatas pada praktik menyikat gigi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang makanan sehat. Ibu yang tahu tentang jenis makanan yang dapat meningkatkan kesehatan gigi, seperti sayuran dan buah-buahan, akan lebih mampu mengatur pola makan anak. Ini akan membantu mengurangi risiko terjadinya plak, yang merupakan penyebab utama karies gigi.



BAB VIII

Studi Kasus

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menyatakan bahwa, persentase prevalensi stunting sebesar 21,6%. Stunting bisa terjadi dikarenakan kekurangan gizi atau kurangnya asupan nutrisi yang seimbang dalam makanan, dan dapat mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, baik dari segi fisik maupun kognitif. Sedangkan Stunting adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusia (Rahayu dkk., 2018).

Kondisi ini bisa berdampak pada masa depan anak, karena bisa menyebabkan masalah kesehatan dan perkembangan yang serius. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor biologis maupun non-biologis. Beberapa faktor biologis yang dapat menyebabkan stunting antara lain faktor genetik, prematuritas, infeksi, dan kesehatan ibu selama kehamilan.

Sedangkan faktor non-biologis yang dapat menyebabkan stunting antara lain kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi, sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal bayi lahir atau pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) (Nirmalasari, 2020). Sanitasi dan hygiene yang buruk, factor genetik, serta faktor ekonomi yang masih rendah. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan dalam hal ini Kesehatan gigi dan mulut. kekurangan asupan gizi (Yuwanti, Mulyaningrum, dan Susanti, 2021).

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan proporsi stunting pada balita secara nasional yaitu sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 6,4% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 37,2%, Sedangkan proporsi stunting pada bayi dua tahun (baduta) sebesar 29,9% (Kemenkes, 2018).

Namun penurunan ini belum mencapai target RPJMN 2019 yaitu proporsi baduta stunting sebesar 28 %. Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 data balita stunting tertinggi ada di Kabupaten Brebes yaitu sebesar 32,7 % (Zulisa dkk., 2021). Kekurangan asupan gizi serta makan makanan tak bergizi sebesar 32,4% pada balita hal ini juga akan sangat mempengaruhi masa pra-erupsi dan pasca-erupsi dari gigi serta dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Andries dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Andriyani dkk (2023) pada anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Indah Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa status gizi dengan pengalaman karies (dmft) memiliki hubungan yang signifikan, dimana rerata dmfs pada kelompok anak stunting adalah $14,03 \pm 6,16$, sedangkan rerata dmfs pada kelompok anak normal adalah $7,47 \pm 3,74$ ($p=0,0001$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari kelompok anak stunting memiliki tingkat karies yang tinggi. Sedangkan menurut Normansyah dkk (2022) menunjukkan bahwa indeks karies def-t pada anak stunting termasuk ke dalam kategori tinggi. Asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak stunting menunjukkan hasil kurang.

Daftar Pustaka

- Abadi, Miftah Tri, dkk. 2023. *Bunga Rampai Penyakit Gigi dan Mulut*. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.
- Abadi, Nuri Yuniar Wahyu Putri, dan Suparno. “Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1): 161—169. 2019.
- Abdat, Munifah. “Stunting pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya”. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 4(2): 36—40. 2019.
- Achjar, Komang Ayu Henny, dkk. 2024. *Stunting*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Alhidayati, Syukaisih, dan Muhti Wibowo. “Hubungan Faktor Perilaku dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 12 Tahun di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun 2018”. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(1). 2019.
- Andini, Artdiana Wisnuningtyas, Fifin Luthfia Rahmi, dan Arief Wildan. *Perubahan Pengetahuan Siswa SMA tentang Lensa Kontak Sebelum dan Sesudah Edukasi*. Diss. Faculty of Medicine, 2018.
- Andries, Agnes M., Pritartha S. Anindita, dan Paulina N. Gunawan. “Hubungan antara Gigi Berjejal dan Status Gizi pada Remaja”. *e-GiGi*, 9(1). 2021.
- Andriyani D, Arianto, Chandra R. “Status Gizi Pendek (Stunting) dengan Karies Gigi pada Anak Prasekolah di Kelurahan Sukabumi Indah”. *Jdht J Dent Hyg Ther*, 4(1): 8—12. 2023.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, dan Mury Ririanty. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di

- Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)". *Pustaka Kesehatan*, 3(1): 163—170. 2015.
- Arliaus, Afrizal, Toto Sudargo, dan Subejo Subejo. "Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3): 359. 2017.
- Aryani, dkk. "Penegakan Diagnosis dan Penatalaksanaan Abses Submandibula". *Indonesian Journal of Dentistry*, 2(1): 7—15. 2022.
- Asmin, Elpira, Sri Wahyuni Djoko, dan Josepina Mainase. "Stunting dan Indeks Massa Tubuh Anak Usia 0-5 Tahun". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1): 19—24. 2022.
- Aviva NN, Pangemanan DHC, Anindita PS. "Gambaran Karies Gigi Sulung pada Anak Stunting di Indonesia". *e-GiGi*, 8(2): 73—8. 2020.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1): 102—122. 2017.
- Azizah, Nur, Nastia, dan Anwar Sadat. "Strategi Dinas Kesehatan dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Buton Selatan". *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12): 4145—4152. 2022.
- Chairunnisa, Estillyta, Aryu Candra Kusumastuti, dan Binar Panunggal. 2018. *Asupan Vitamin D, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 12-24 Bulan di Kota Semarang*. Diss. Diponegoro University.
- Delima, Anita Rosa, Nugroho Ahmad Riyadi, dan Chaerita Maulani. "Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Mengenai Kesehatan Gigi dan Mulut Balita". *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2): 245—250. 2018.
- Fadiliyah F. 2019. Perbedaan Menyikat Gigi dengan Pasta Gigi yang Mengandung Detergen dan Pasta Gigi Tanpa Detergen terhadap pH Plak Pada Siswa SDN Pabelan 01 Semarang Tahun 2019.

- Fadlun, Muhammad. “Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Balita”. *Jurnal Kependidikan*, 4(1): 1—18. 2016.
- Fauza, Naila, dkk. “Identifikasi Stunting pada Anak Balita di Desa Rantau Mapesai”. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3. 2021.
- Frasetya, Siti Ananda, dkk. “Mengatasi Stunting dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Balita”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 27397—27401. 2023.
- Gumilar, Mira Sri, dan Karin Tika Fitria. “Jambi Forest Honey to Inhibit Cariogenic Bacterium *Streptococcus Mutans*: in Vitro Studies”. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(2): 97—102. 2023.
- Hermawan, Rosyana S., dan Widya Warastuti. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Prasekolah di Pos Paud Perlita Vinolia Kelurahan Mojolangu”. *Jurnal Keperawatan*, 6(2). 2015.
- Hidayat, Rachmat, dan Astrid Tandiar. 2016. *Kesehatan Gigi dan Mulut- Apa yang Sebaiknya Anda Tahu?*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rakhmawati, I, Nita Sofia, Irwan Budiono, dan Eunike Raffy Rustiana. “Determinan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja”. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1). 2020.
- Julianti, Riri, dkk. 2008. *Gigi dan Mulut (Tutorial)*. University of Riau.
- Jumriani. “Hubungan Tingkat Karies Gigi Anak Pra Sekolah terhadap Stunting di Taman Kanak-kanak Oriza Sativa Kecamatan Lau Kabupaten Maros”. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1). 2020.
- Kemendes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kurniawati, Dwi, dan Kurniasari Ediningtyas. “Pengaruh Karies Gigi pada Ibu Hamil terhadap Pertumbuhan Janin dalam Kandungan (Kajian di Puskesmas Punggelan 1, Banjarnegara)”. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 4(2): 47—52. 2021.

- Listrianah, Listrianah, R. A. Zainur, dan Levi Saputri Hisata. “Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Siswa–Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018”. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 13(2): 136—149. 2018.
- Maineny, Arie, Olkamen Jesdika Longulo, dan Nur Endang. “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi: History of Infectious Diseases with Stunting Incidence among Toddlers Age 24-59 Months at the Marawola Health Center, Sigi Regency”. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1): 10—17. 2022.
- Marlindayanti. 2020. *Plak Gigi*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Marniyati, Lisa, Irsan Saleh, dan Bambang B. Soebyakto. “Pelayanan Antenatal Berkualitas dalam Meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi pada Ibu Hamil oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung dan Sei Selincah di Kota Palembang”. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 3(1): 355—362. 2016.
- Mintjelungan, Christy N. “Prevalensi Karies Gigi Sulung Anak Prasekolah di Kecamatan Malalayang Kota Manado”. *Jurnal Biomedik: JBM*, 6(2). 2014.
- Mouliza, R., dan Darmawi. “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Arongan”. *Jurnal Biology Education*, 10(1): 91—104. 2022.
- Munawaroh, Hidayatu, dkk. “Peranan Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Seimbang sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia 4-5 Tahun”. *Sentra Cendekia*, 3(2): 47—60. 2022.
- Myrnawati dan Anita. “Pengaruh Pengetahuan Gizi, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup dan Pola Makan terhadap Status Gizi Anak (Studi Kausal di Pos PAUD Kota Semarang Tahun 2015)”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2): 213—232. 2016.

- Nirmalasari, Nur Oktia. “Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia”. *Qawwam*, 14(1): 19—28. 2020.
- Normansyah, Tedy Alfian, dkk. “Indeks Karies dan Asupan Gizi pada Anak Stunting”. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*, 34(3): 266. 2022).
- Nurhidayah, Irfanita. “Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Bulukumba”. *Idea Nursing Journal*, 11(2): 12—17. 2020.
- Nurnaningsih, Hera, Deru Marah Laut, dan Eliza Herijulianti. “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Kelas 1 tentang Pertumbuhan Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar”. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1): 70—76. 2023.
- Paramita. 2020. *Memahami Pertumbuhan dan Kelainan Gigi Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Trupus Agriwidya.
- Purwaningsih, Endang, dkk. “Literature Review: Perilaku Menyikat Gigi pada Remaja sebagai Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut”. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 4(1): 15—23. 2022.
- Qoyyimah, A. U., L. Hartati, dan S. A. Fitriani. “Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Children Aged 24-59 Months in Wangen Village Polanharjo Indonesia Telah Meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada Berdasarkan Data Riskesdas 2018, Angka”. *Kebidanan*, 12(01): 66—79. 2020.
- Rachmawati, Yuanita Lely, dkk. 2022. *Manajemen Karies pada Anak*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rahayu, Atikah, dkk. 2018. *Buku Referensi Study Guide-Stunting dan Upaya Penyegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rakhmawati, I. “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak”. *Jurnal Ibtimbangan Konseling Isla*, 6 (1): 1—18. 2015.

- Rendra, Ade. 2020. *Efektivitas Berkumur Larutan Madu Hutan terhadap Skor Gingivitis pada Siswa Smp Muhammadiyah 2 Gamping*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi.
- Respati, Stikes. “Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting 2020”. 2020.
- Restina, Devi, dan Efrida Warganegara. “Getah Jarak (*Jatropha Curcas L.*) sebagai Penghambat Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* pada Karies gigi”. *Majority*, 5(3): 62—67. 2016.
- Ria, Ngena, dan Susy Adrianelly Simaremare. “Pengetahuan Ibu tentang Masa Pertumbuhan Gigi terhadap Kondisi Gigi Anak”. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 15(2): 329—332. 2020.
- Rohmawati N. “Karies Gigi dan Status Gizi Anak (Dental Caries and Nutritional Status of Children: An evidence-based review).” *Karies Gigi dan Status Gizi Anak*, 13(1): 32—6. 2016.
- Rosidah, Lely Khulafa’ur, dan Suleni Harsiwi. “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun”. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 6(2): 24—37. 2017.
- Salfiyadi, Teuku. 2004. *Manajemen Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi*. Jawa Tengah Penerbit NEM.
- Salsabila, Maulida Alfarisa, Sri Hidayati, dan Hendro Suharnowo. “Gambaran Peran Ibu dalam Memelihara Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah di Kelurahan Kraton Kabupaten Bangkalan Tahun 2020”. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2): 254—265. 2021.
- Senjaya, Asep Arifin. “Menyikat Gigi Tindakan Utama untuk Kesehatan Gigi”. *Jurnal Skala Husada*, 10(2): 194—199. 2013.
- Sevdo, Kevin, Mariaty A. Sangkai, dan Melisa Frisilia. “Hubungan Pengetahuan tentang Demam Berdarah dengan Perilaku Pencegahan (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Tahun 2022”. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1): 242—249. 2023.

- Soò, Rosina Wiwin, dkk. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang Mengenai Covid-19”. *Cendana Medical Journal*, 10(1): 76—87. 2022.
- Sulistiyawati, S. “Pengembangan Stadiometer sebagai Alat Ukur Tinggi Badan dan Tinggi Lutut”. *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Pendidikan*, 1(1): 7—14. 2019.
- Sumarta, Ni Putu Mira, dan David Buntoro Kamadjaja, eds. 2022. *Pengaruh Infeksi Gigi pada Kesehatan Umum*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Wewo, Mogi Margaretha. 2009. “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Cara Perawatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SD Nangahale Doi Wilayah Kerja Puskesmas Waigete Kab. Sikka Provinsi NTT”. Skripsi pada Fakultas keperawatan Universitas Surabaya.
- Widayati, Nur. “Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun”. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2): 196—205. 2014.
- Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, dan Syahrul Hamidi Nasution. “Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar”. *Jurnal Majority*, 8(2): 273—283. 2019.
- Yudiya, Tita Amanda, Rosihan Adhani, dan Ricky Hamdani. “Hubungan Stunting terhadap Keterlambatan Erupsi Gigi Kaninus Atas Permanen pada Anak Usia 11-12 Tahun”. *Dentin*, 4(3). 2020.
- Yuwanti, Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, dan Meity Mulya Susanti. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan”. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1): 74—84. 2021.
- Yuwono, Budi. “Penatalaksanaan Pencabutan Gigi dengan Kondisi Sisa Akar (Gangren Radik)”. *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(2): 89—95. 2015.
- Zulisa, Eva, Elisa Ulfiana, dan Cut Mainy Handiana. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-60

Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes (Data Penimbangan Serentak Bulan Februari Tahun 2018)”. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1): 513—522. 2021.

Profil Penulis

Erni Mardiaty, SKM, M.Kes.Epid, lahir di Semarang pada 28 Maret 1967, adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat dengan spesialisasi dalam promosi kesehatan. Saat ini, ia menjabat sebagai Lektor di institusi pendidikan tinggi, dengan NIDN 4028036701 dan NIP 196728031991032001. Erni menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Diponegoro (Undip) Semarang dalam bidang Kesehatan Masyarakat, dan melanjutkan pendidikan magister di bidang yang sama di institusi yang sama pada tahun 2011.

Sebagai pengajar, Erni memiliki pengalaman mengajar dalam berbagai mata kuliah, termasuk Epidemial, Kewirausahaan, Konservasi, Komunikasi Terapeutik, Preventive Dentistry, serta Kebutuhan Dasar Manusia (Gigi dan Mulut). Ia juga memiliki kompetensi dalam pencabutan gigi dan mikrobiologi, menjadikannya sebagai salah satu pengajar yang berpengalaman dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.

Erni telah terlibat dalam sejumlah penelitian penting dalam lima tahun terakhir, yang mencakup topik-topik seperti efektivitas daya hambat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, serta hubungan pemahaman dan kepatuhan peserta BPJS Kesehatan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan gigi. Penelitian-penelitiannya, yang didanai oleh DIPA Poltekkes, menunjukkan dedikasinya dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Di bidang publikasi, Erni telah menulis dan menerbitkan sejumlah artikel ilmiah di berbagai jurnal terkemuka, membahas berbagai isu kesehatan gigi, termasuk penyebab karies gigi pada anak dan dampak kebiasaan konsumsi makanan terhadap kesehatan gigi. Karya-karya

ilmiahnya telah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanganan masalah kesehatan gigi di masyarakat.

Erni dapat dihubungi melalui email di ernimardiati@gmail.com atau melalui telepon di 089512212226. Ia berlokasi di Jl. Wijaya Kusuma No. 47, Jakarta Selatan, di mana ia melanjutkan dedikasinya dalam pendidikan dan penelitian di bidang kesehatan.

Irmanita Wiradona, S.SiT., M.Kes, dilahirkan di Jayapura pada tanggal 15 November 1979. Ia menyelesaikan pendidikan Diploma III Kesehatan Gigi di Akademi Kesehatan Gigi Jogjakarta pada tahun 2001, sebelum melanjutkan pendidikan DIV Perawat Gigi Pendidik di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2012, Irmanita meraih gelar Magister Kesehatan (M.Kes) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro (UNDIP) dengan peminatan Promosi Kesehatan.

Sebagai seorang profesional yang aktif, Irmanita terlibat dalam pengurus organisasi profesi Persatuan Tenaga Kesehatan Gigi Masyarakat Indonesia (PTGMI) Jawa Tengah hingga saat ini. Ia juga telah mengikuti berbagai pelatihan, termasuk Item Development, Item Review, Pelatihan bagi Pelatih Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, serta kompetensi terapis gigi, yang diselenggarakan oleh berbagai institusi.

Irmanita memiliki rekam jejak penelitian yang signifikan di bidang kesehatan gigi. Beberapa penelitian yang telah dilakukannya antara lain:

2016: Efektivitas Obat Kumur Ekstrak Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi L.*) Terhadap Penurunan Jumlah Mikroba dan Skor Plak.

1. 2018: Sistem Informasi Deteksi Dini Penyakit Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil.
2. 2019: Hubungan Antara Penyakit Periodontal dan Kualitas Hidup Ibu-Ibu PKK RW 01 Kelurahan Srandol Wetan, Kota Semarang.
3. 2020: Model Asuhan Keperawatan Gigi pada Anak Tunawicara dan Tunarungu di SLB Kota Semarang.

4. 2021–2022: Pazzel 3D berbasis gamifikasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan kesehatan gigi pada usia dini.
5. 2023–2024: Sediaan Nanopartikel Kitosan sebagai Antibakteri pada Bakteri dalam Rongga Mulut (Uji In Vivo dan Uji In Vitro).

Saat ini, Irmanita aktif sebagai dosen di Politeknik Kesehatan Semarang (Polkesmar) pada Jurusan Kesehatan Gigi, di mana ia terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan praktik kesehatan gigi di Indonesia.

drg. Silvia Sulistiani, MARS, lahir di Surabaya pada 16 Mei 1970, adalah seorang akademisi dan praktisi kesehatan gigi yang saat ini menjabat sebagai Asisten Ahli. Dengan NIDN 0316057007 dan NIK 3174035605700001, drg. Silvia memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan pendidikan dan praktik kedokteran gigi di Indonesia.

Sebagai pengajar, drg. Silvia memiliki pengalaman yang luas dalam mengampu berbagai mata kuliah, termasuk Dental Morfologi, Dasar Pencabutan Gigi, Preventive Dentistry, Dasar Ortodonsia, dan Penyakit Gigi dan Mulut. Keahlian dan dedikasinya dalam bidang ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa di fakultas kedokteran gigi.

drg. Silvia dapat dihubungi melalui email di silvia.sulistiani@gmail.com atau melalui telepon kantor di 021-3447614. Ia berlokasi di Jln. Abdurrahman Saleh No. 18, Senen, Jakarta Pusat, di mana ia melanjutkan upayanya dalam pendidikan dan penelitian kesehatan gigi. Untuk keperluan pribadi, ia dapat dihubungi di nomor ponsel 085959210707, dan ia tinggal di Jln. Deposito No. 4 Griya Mandiri, Cilandak, Jakarta Selatan.

Drg. Vitri Nurilawaty, M.Kes, merupakan seorang profesional di bidang kedokteran gigi yang berdedikasi untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Dengan alamat lengkap di Jl. Seha No. 9 RT 06/RW 10, Kel. Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Drg. Vitri dapat dihubungi melalui email di vitrinurilawaty@gmail.com atau melalui telepon/WhatsApp di nomor **08127110839**.

Sebagai seorang dokter gigi yang berpengalaman, Drg. Vitri memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan praktik kesehatan gigi. Ia terus berupaya untuk memberikan kontribusi positif melalui berbagai kegiatan profesional, termasuk pengajaran, penelitian, dan pelayanan kesehatan. Kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia menegaskan dedikasinya untuk memajukan kesehatan masyarakat di tanah air.

Drg. Vitri percaya bahwa kesehatan gigi yang baik merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan dan berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik. Melalui profesinya, ia berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien serta berperan aktif dalam pendidikan kesehatan gigi masyarakat.

Ngatemi, S.Si.T., MKM, lahir di Gunung Kidul pada tanggal 5 April 1967. Saat ini, beliau tinggal di Jl. Pinang V Gg. H. Arif No. 48 RT 009/009, Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan pangkat/golongan Pembina/IV A, Ngatemi menjabat sebagai Dosen Lektor Kepala di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jakarta I.

Pengalaman kerja dimulai di Puskesmas Semin pada tahun 1986, sebelum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Guru Sekolah Perawat Gigi (SPRG) di Yogyakarta pada tahun 1987, yang dijalannya hingga tahun 1997. Sejak mutasi kerja ke Poltekkes Jakarta I, Ngatemi mampu berbagai mata kuliah, termasuk Etika dan Hukum Kesehatan, Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut, Preventive Dentistry, Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, Multimedia Interaktif dalam Kesehatan Gigi dan Mulut, serta Manajemen Kesehatan Gigi dan Mulut. Selain itu, juga membimbing Karya Tulis Ilmiah dan Kewirausahaan.

Dalam perjalanan karir, Ngatemi telah mengemban berbagai tugas tambahan, termasuk sebagai Ibu Asrama, Penjaminan Mutu, Asesor BKD, dan pengelola klinik gigi sebagai owner. Beliau aktif dalam organisasi profesi Terapis Gigi dan Mulut sejak tahun 1988 hingga saat ini, dan

menjabat sebagai Sekretaris Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Gigi Indonesia (APTIKESGI) periode 2018-2024.

Ngatemi memiliki pengalaman menulis buku sejak tahun 1990 hingga sekarang, termasuk karya penelitian dan publikasi di jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Selain itu, juga aktif dalam pengabdian masyarakat dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk sebagai pengurus masjid, pengurus Ikatan Keluarga Gunung Kidul Perantau, dan anggota tim gerakan kampung bebas jentik di Kelurahan Pondok Labu Jakarta. Email yang dapat digunakan untuk menghubungi Ngatemi adalah 1966ngatemi@gmail.com.

Kesehatan Gigi Anak Stunting

Perilaku Ibu terhadap Karies dan Indeks Plak Usia Balita



Kesehatan gigi anak adalah kondisi dan perawatan kesehatan gigi serta mulut pada anak-anak, yang mencakup pencegahan, diagnosis, dan pengobatan berbagai masalah gigi dan mulut. Hal ini melibatkan pengelolaan kesehatan gigi, termasuk pertumbuhan dan perkembangan gigi, pencegahan penyakit gigi seperti karies, serta pemeliharaan kebersihan mulut yang baik.

Saat anak mengalami karies, tidak hanya ada masalah nyeri atau ketidaknyamanan, tetapi juga risiko gizi yang tidak optimal. Kesulitan mengunyah atau rasa sakit saat makan dapat mengakibatkan asupan makanan yang kurang memadai, yang berujung pada berkurangnya nutrisi yang diterima tubuh. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi stunting, suatu keadaan serius yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental.

Buku ini secara khusus menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan gigi anak stunting. Berikut materi-materi yang dimuat.

- Definisi Pengetahuan
- Konsep Dasar Stunting
- Kesehatan Gigi pada Balita anak Stunting
- Karies Gigi
- Tingkatan Karies Gigi dan Akibatnya
- Indeks Plak Gigi
- Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang Karies dan Plak
- Studi Kasus

